

JURNAL PENELITIAN

**PERNIKAHAN DINI SEBAGAI STUDI KASUS MARAKNYA
PERCERAIAN DINI DI BANYUWANGI
SUMBER INSPIRASI PENCIPTAAN
KARANA SMARA**



Pertanggungjawaban Tertulis Penciptaan Musik Etnis

Oleh

**Wahyu Tredy Pranata
1410022115**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2019**

JURNAL PENELITIAN**PERNIKAHAN DINI SEBAGAI STUDI KASUS MARAKNYA
PERCERAIAN DINI DI BANYUWANGI
SUMBER INSPIRASI PENCIPTAAN
KARANA SMARA**

Oleh : Wahyu Tredy Pranata
Pembimbing I : Drs. Joko Tri Laksono, M.A., M.M.
Pembimbing II : Warsana, S.Sn., M.Sn.

Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

ABSTRAK

Komposisi *Karana Smara* merupakan bentuk representasi sebuah perjalanan riwayat hidup seorang Dinda. *Karana Smara* diartikan sebagai sebab asmara yang dalam perilaku masa remaja tidak bertumpu pada tuntunan positif, hingga kebebasan bergaul mengakibatkan melompatnya masa yang belum waktunya dan berakhir pada perceraian. Sepanjang pengetahuan penulis, fenomena sosial tersebut sangat penting untuk disebarluaskan, yang salah satunya melalui komposisi musik. Berdasarkan gejala atau permasalahan tersebut, gagasan yang menjadi penawar dalam karya musik etnis yang bertajuk *Karana Smara* adalah bagaimana mewujudkan ide atau gagasan yang mengacu pada tahapan siklus kehidupan Dinda menjadi satu narasi dalam bentuk musik etnis yang berjudul *Karana Smara*. Hal ini sekaligus menjadi tujuan penulis dalam komposisi musik etnis.

Penciptaan sebuah karya komposisi musik tentu memerlukan metode sebagai landasan guna mewujudkan sebuah bentuk karya seni yang ideal. Pada kesempatan ini metode yang digunakan mengacu pada teori Alma M. Hawkins. Teori ini sering digunakan dalam komposisi karya-karya seni sebelumnya, yang menjadi kitab suci di Jurusan Seni Tari. Namun demikian teori ini bisa diaplikasikan dalam penciptaan musik etnis. Adapun teori penciptaan ini meliputi eksplorasi, improvisasi dan pembantuan atau komposisi.

Penyajian komposisi *Karana Smara* merupakan sebuah campuran antara instrumen etnis, modern dan olahan vocal yang mengacu pada konsep bentuk *sandyagita*. Selain itu juga diadopsi beberapa pola atau motif tabuhan dari beberapa tradisi seperti Banyuwangi, karawitan Jawa dan Bali, yang kemudian dikembangkan dengan teknik-teknik penggarapan musik. Bentuk penyajian yang ada dalam karya komposisi musik etnis *Karana Smara* mengacu pada peristiwa yang telah dikaji berdasarkan riwayat atau perjalanan Dinda, secara garis besar terdapat tiga bagian

suasana peristiwa dalam karya ini yaitu suasana peristiwa percintaan, perceraian dan kebijaksanaan.

Kata Kunci : *Karana Smara, Pernikahan dini, Perceraian dini, Sandhyagita.*

ABSTRACT

The composition of *Karana Smara* is a form of representation of a journey of a Dinda's biography. *Karana Smara* is interpreted as the cause of romance which in adolescent behavior does not rely on positive guidance, until freedom of association result in the jumping of an untimely period and ends in divorce. As long as the author's knowledge, social phenomena are very important to disseminate, one of which is through music composition. Base on these symptoms or problems, the idea that becomes the antidote in ethnic music works titled *Karana Smara* is how to realize ideas or ideas that refer to the stages of Dinda's life cycle into one narrative in the form of ethnic music entitled *Karana Smara*. This also became the author's goal in the composition of ethnic music.

The creation of a musical composition work certainly requires a method as a foundation to realize an ideal form of art. On this occasion the method used refers to the theory of Alma M. Hawkins. This theory is often used in the composition of previous works of art, which became the scriptures in the Department of Dance. However, this theory can be applied in the creation of ethnic music. The creation theory includes exploration, improvisation and assisting or composition.

The presentation of the composition of *Karana Smara* is a mixture of ethnic instruments, modern and processed vocal which refers to the concept of the form of sandhyagita. In addition, a number of patterns or motifs of wasps were adopted from several traditions such as Banyuwangi, Javanese and Balinese music, which were later developed with music cultivation techniques. The form of presentation in *Karana Smara's* ethnic music composition refers to events that have been studied based on Dinda's history or journey, in broad outline there are three parts to the atmosphere of this work, namely the atmosphere of romance, divorce and wisdom.

Keyword : *Karana Smara, early marriage, early divorce, sandhyagita.*

I

Menciptakan sebuah karya musik tentu saja menggunakan berbagai sumber yang mempengaruhi pikiran komposer, sumber-sumber tersebut dapat di ekspresikan melalui terjemahan pikiran yang kemudian diolah oleh rasa melalui karsa dan memanifestasikan sebuah komposisi musik yang berkarakter. Sumber rangsangan yang akan diolah bisa diperoleh melalui kepekaan *sense* (merasakan) atas fenomena alam maupun fenomena sosial. Berbicara mengenai fenomena, penulis akan menggunakan pendekatan fenomenologi yang biasa digunakan dalam mengungkap persoalan individu maupun kelompok. Metode fenomenologi menurut Polkinghorne studi fenomenologi menggambarkan arti sebuah pengalaman hidup untuk beberapa orang tentang sebuah konsep atau fenomena. Orang-orang yang terlibat dalam menangani sebuah fenomena melakukan eksplorasi terhadap struktur kesadaran pengalaman hidup manusia.¹ Dengan pengertian fenomenologi diatas penulis mengangkat sebuah studi kasus tentang akibat pernikahan dini.

Berawal dari mengamati maraknya pernikahan dini di daerah Kabupaten Banyuwangi, mengakibatkan meningkatnya kasus perceraian karena kurangnya kesadaran untuk bertanggungjawab dalam kehidupan berumah tangga bagi suami-istri. Berkembangnya dunia pendidikan menjadi sangat kontradiktif atas kasus sosial tersebut. Kekerasan dalam rumah tangga dan ketidakadilan gender yang banyak berujung pada perceraian merupakan salah satu dampak dari segi

¹Studi fenomenologi, <https://embakri.wordpress.com/2009/03/12/fenomenologi/> diakses pada tanggal 06 Februari 2019, pukul 10:19.

kependudukan dan kesehatan mental akibat perilaku menikah dini.

Berdasarkan data Pengadilan Tinggi Agama Surabaya tahun 2014, Kabupaten Banyuwangi menjadi kabupaten dengan kasus perceraian tertinggi di Jawa Timur dengan 319 kasus perceraian di bawah usia 20 tahun. Hal tersebut menggambarkan bahwa banyaknya kasus perceraian yang dilakukan akibat pernikahan dini. Pengendalian pernikahan dini di Kabupaten Banyuwangi sangatlah diperlukan untuk dapat mengurangi dampak negatif dari pernikahan dini baik dari segi kesehatan maupun kependudukan.² Dari aspek tersebut secara garis besar penulis mengamati suatu tindakan yang sangat kontradiktif dengan jenjang kehidupan yang seharusnya. Beberapa pola kehidupan bermasyarakat di Banyuwangi dewasa ini tampak melompat-lompat tidak terstruktur pada ruang dan waktunya. Seperti yang terdapat pada konsep jenjang kehidupan Hindu (Catur Asrama), tahapan yang patut dilalui ialah *Brahmacari Asrama* (proses menuntut ilmu), *Grhastha Asrama* (kehidupan berumah tangga), *Wanaprasta Asrama* (menjauhkan keduniawian/mencari dan mendalami arti hidup yang sesungguhnya), *Bhiksuka Asrama* (mengabdikan diri pada nilai-nilai keutamaan dharma untuk mencapai moksa).³ Akan tetapi jenjang kehidupan tersebut dewasa ini tampak berbanding terbalik yang seharusnya masih mengemban tugas pendidikan sudah mengemban tugas rumah tangga. Sebaliknya yang seharusnya mulai meninggalkan hal duniawi tampak bertingkah laku layaknya muda-mudi. Peristiwa tersebut tidak

²Ma'mun, M. Syukron, *Faktor Pendorong Pernikahan Dini di Banyuwangi*, <http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/65989> diakses pada tanggal 6 Januari 2019, pukul 19:17.

³*Catur Asrama*, <http://www.mantrahindu.com/konsep-jenjang-kehidupan-dalam-hindu-catur-asrama/> diakses pada tanggal 30 Januari 2019, pukul 20:17.

sedikit seseorang yang tadinya harmonis dengan lingkungan terkasihnya bertindak untuk memutuskan langkah yang tidak diinginkan sebelumnya.

Studi kasus diatas mendasari penulis untuk mengambil salah satu objek keluarga yang berada di desa Paluagung, kecamatan Tegaldlimo, Banyuwangi. Dimana keluarga tersebut menjadi salah satu contoh atas kasus pernikahan dini yang mengakibatkan terciptanya deskriminasi dalam lingkungannya, berpindahnya keyakinan agama hingga berujung pada perceraian kehidupan rumah tangganya. Keluarga tersebut adalah teman dekat penulis semasa sekolah yang bernama Dinda Karninda. Sebuah contoh kasus pernikahan dini yang berujung pada perceraian, menjadi konsep dasar ide karya komposisi musik etnis ini yang berjudul *Karana Smara*.

Karana Smara dalam kamus bahasa *Jawa Kawi* diartikan sebagai sebab asmara.⁴ Dalam hal ini penulis menjadikan bahasa tersebut karena kosa katanya yang menarik untuk dijadikan sebagai judul karya seni, mudah dibaca dan dimengerti khalayak umum serta menjadi suatu bingkai judul karya seni musik etnis dengan konsonan terbuka.

Konsep ide gagasan tersebut menjadi faktor pendukung penulis untuk dapat memproyeksikan kebiasaan suatu masyarakat yang tampak melompat menjadi komposisi musik etnis dengan didasari modal tangga nada *pentatonic pelog* dan *slendro*, yang menggunakan pengembangan modus variasi. Komposisi musik etnis ini akan diaktualisasikan melalui beberapa instrumen sebagai media sekaligus sumber penciptaan, diantaranya adalah seperangkat gamelan Jawa dan gamelan

⁴Maharsi, *Kamus Jawa Kawi Indonesia* (Yogyakarta: 2009), 58.

Banyuwangi sebagai medium pokok eksplorasi dengan paduan beberapa tambahan instrumen modern dan instrumen etnis nusantara lainnya. Instrumen-instrumen tersebut memberikan inspirasi bagi penulis untuk dimanfaatkan dan ditransformasikan ke dalam bentuk *gending* dan *sekar gending* pada garap komposisi musik etnis yang bertajuk *Karana Smara*.

II

A. Ide dan Tema

1. Ide

Bertempat tinggal di daerah yang memiliki berbagai ragam etnis, kepercayaan serta kebiasaan yang melompat memberikan suatu pandangan lain oleh seniman musik sebagai ide atau gagasan untuk dapat mewujudkan ke dalam karya seni musik etnis yang akan digarap. Ide dalam karya komposisi ini terinspirasi oleh tahapan perjalanan Dinda dari percintaan, pernikahan (pindahnya keyakinan) hingga perceraian.

Secara garis besar karya ini memiliki tiga buah suasana yaitu sebab pernikahan, perilaku pernikahan hingga perceraian, bagian-bagian tersebut akan diolah menjadi bentuk musikal yang bermodal *laras slendro* Banyuwangi (Do Re Mi Sol La), akan tetapi pada beberapa bagian lagu menambahkan nada 5 dan 2 yang terdapat pada *laras pelog* (Si, Fa), penggunaan tersebut bertujuan membentuk nuansa yang berbeda dari garap karawitan Banyuwangi pada umumnya.

2. Tema

Definisi tema adalah sesuatu yang menjadi persoalan atau pikiran utama.⁵

Pada karya ini tema yang akan diangkat adalah peristiwa suasana batin dari perjalanan riwayat *Dinda* yang terdiri dari perasaan sedih, gundah hingga bahagia berdasarkan perjalanan yang dialaminya. Adapaun tema lagu pokok yang menjadi landasan adalah sebagai berikut:

Tangga nada *slendro* (do = B^b)

Adagio

4/4

|| 3 .3 3 5[˙]6 2 .2 2 3[˙]2 5 .3 2 1[˙]5 6 . . . ||

Ku hanya mampu ber-ka-ta memo-hon kan ke-pada-nya

|| 3 .3 3 5[˙]6 2 .2 2 3[˙]2 5 .3 2 1[˙]5 6 . . . ||

Se-la-gi bisa dan a-da jalan nis-ka-la nir-wa-na

|| 6 1 2 .2 2 5 2 3 . . 2 3 5 .5 5 3 5 6 . . ||

Se-la-ma ini ku per-gi ja-uh su-a-ra dan ha-ti

|| .5 6 1[˙]6[˙]1 .6 1 2[˙]1[˙]2 .1[˙]2 3[˙]2 1[˙] 7 6 .5[˙]6 1[˙]6 1 .2[˙].3[˙] .2[˙] 1[˙] 7 6 ..

Hanya bertanya lewat suara wujud kasih tercinta membuka rasa nistapa jatmika

|| .5 6 1[˙].6[˙].6[˙]1 2[˙].1[˙].1[˙]2 3[˙]2 1[˙] 7 6 5[˙]6 4 5 6 1[˙] 7.6 .5 6 . .

Kuhaturkan puja-puji dharma bakti sesan-ti demi ma-sanya sang bu-ah ha-ti

|| 5[˙]6 4 5 6 1[˙] 7.6 .5 6 ||

demi ma-sanya sang bu-ah ha-ti

⁵Pengertian tema, <http://www.definisimenurutparaahli.com/pengertian-tema/> diakses pada tanggal 14 Maret 2019, pukul 21:15.

B. Dampak produk karya seni musik etnis terhadap masyarakat luas.

Sebagian besar lagu-lagu daerah Banyuwangi selalu menggunakan tangga nada *Minor Harmonis*, (La Si Do Re Mi Fa Sol), hal tersebut mendasari penulis untuk merangkai nada-nada yang secara kebiasaan masyarakat bersifat konsumtif atas suara yang dirangkai, sehingga bentuk dari lagu sebagai sarana kritik sosial secara tidak langsung dapat masuk sebagai media reflektif untuk dapat diperdengarkan hingga ikut menyanyikan. Ditambah dengan syair/lirik yang dipakai menggunakan bahasa Indonesia menjadikan produk yang tadinya bersifat khusus menjadi bentuk sajian terhadap masyarakat umum, dengan mendekatkan antara instrumen sebagai media ungkap atas fenomena sosial yang terjadi di masyarakat Jawa khususnya daerah Banyuwangi. Masyarakat diluar daerah tersebut secara tidak langsung sudah mengerti akan apa yang ingin dan sedang di bicarakan.

Sebuah karya komposisi musik etnis yang berlatar belakang atas fenomena sosial dirasa akan lebih jelas tujuan dan manfaatnya kepada masyarakat, jika produk-produk karyanya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah sekaligus memberi sumbangsih pertunjukan musik etnik yang mendidik kepada disiplin ilmu Etnomusikologi, serta memberi nilai tambah dan berdampak positif terhadap kelangsungan hidup masyarakat luas.

Sejauh penulis meminta pendapat kepada objek dan beberapa orang yang meperdengarkan karya tersebut, tidak sedikit yang menyatakan bahwa rangkaian nada dan syair yang terkandung dalam lagu tersebut secara tidak langsung sangat mempengaruhi emosi jiwa, seperti yang dikatakan *Dinda*.

Dengan mendengarkan lagu ini aku bisa menahan paksaan tawa, karena hari ini tidak ada hal yang dirasa lebih penting daripada memikirkan diri pribadi. Semua orang bebas berpendapat atas kepentingan kepala mereka, yang tidak pernah berfikir ketika mereka menjadi aku. (Dinda, wawancara, 15 Maret 2019).

Merujuk pada pemaparan diatas, secara tidak langsung penulis dapat menggaris bawahi bahwa perilaku tersebut dapat mengakibatkan berbagai dampak negatif secara individu maupun dalam bermasyarakat. Selain itu rangkaian lagu yang berlakng belakang fenomena sosial pernikahan dini di Banyuwangi dapat diterima oleh berbagai kalangan guna sebagai media penyadaran untuk dapat melakukan kebiasaan dengan tahapan kehidupan yang seharusnya pada masa sekarang ini.

Berbicara mengenai tahapan kehidupan pada masa ini berbanding terbalik dengan masa lalu, yang mana dahulu tidak ada keharusan bahwa pernikahan harus menginjak usia 20-25 tahun yang mana bila seseorang sudah melewati masa pubertas berarti sudah dapat melangsungkan kehidupan berumah tangga.⁶ Mengacu pada pendapat tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwasannya hal tersebut terdorong karena tidak adanya faktor pendidikan. Dengan adanya system pendidikan dasar hingga menengah keatas, memberi pandangan masyarakat saat ini bahwa tanpa pendidikan tidak akan ada masa yang akan datang. Hal tersebut diyakini dan memang menjadi wujud nyata bahwasannya sudah semestinya tahapan kehidupan hari ini dilalui secara runtut.

⁶Wawancara dengan Wildan, 8 Februari 2019 jam 13.45 di kediamannya, diizinkan untuk dikutip.

III

Kebiasaan yang tidak bertahap mengakibatkan segala sesuatu yang tidak tepat pada ruang dan waktunya. Dengan lingkungan yang terdiri atas campuran dari berbagai ragam suku dan budaya, meningkatnya sektor pariwisata yang membentuk berbagai ruang-ruang kehidupan baru, mengakibatkan *predisposisi* sebagai pendorong kuat atas kasus pernikahan dini yang berujung pada perceraian dini. Perilaku tersebut hari ini sangat bertentangan dengan system pendidikan serta konsepsi jenjang kehidupan keyakinan Agama. Dengan mengamati kondisi yang didukung dengan berbagai data, menginspirasi untuk menjadikan suatu pandangan positif dalam bentuk karya seni musik etnis yang ada pada kehidupan nyata. Mendekatkan media ungkap serta dibantu dengan sastra lagu yang bersifat umum, karya seni musik etnis yang diciptakan akan lebih mudah diterima oleh masyarakat pendukungnya.

KEPUSTAKAAN

Aksentuasi, <https://www.apaarti.com/arti-kata/aksentuasi.html> diakses pada 13 Mei 2019.

Banoë, Pono. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta : Kanisius.

Catur Asrama. <http://www.mantrahindu.com/konsep-jenjang-kehidupan-dalam-hindu-catur-asrama/> diakses pada 30 Januari 2019.

Definisi menurut para ahli, *Pengertian Tema*. <http://www.definisimenurutparaahli.com/pengertian-tema/> diakses pada tanggal 14 Maret 2019.

Disorientasi Pemikiran. <http://www.abualbanicentre.com/artikel/disorientasi-pemikiran> diakses pada tanggal 10 maret 2019.

- Garwa, I Ketut. 2006. "Skin Rhythm Bheri" dalam Jurnal Ilmiah *Musik Nusantara Volume 5 No 1*. Denpasar: ISI Denpasar.
- Harmoni, Bentuk/Struktur lagu dan Ekspresi. <https://www.kompasiana.com/ceos/55006186a333119f6f510d04/ekspresi-harmoni-dan-struktur-dalam-sebuah-lagu> diakses pada 12 Mei 2019.
- Hawkins, Alma M. 1990. *Creating Through Dance*. Terj. Y. Sumandiyo Hadi. "Mencipta Lewat Tari". Yogyakarta: Insitut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Hermawan, Hendy - NIM. 05350099, (2011) *Pengaruh Pernikahan Dini Terhadap Perceraian Dini* <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/5643> diakses pada 6 Januari 2019.
- Kalender Hindu. 2019. *Urip Pancawara dan Urip Saptawara*. Denpasar: Paramita.
- Landasan Teori, Parodi dan Tragedi. digilib.ump.ac.id/files/disk1/9/jhptump-anofisubkha-409-2-babii.pdf. di akses pada 7 April 2019.
- Ma'mun, M. Syukron, *Faktor Pendorong Pernikahan Dini di Banyuwangi*, <http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/65989> diakses pada 6 Januari 2019.
- Maharsi. 2009. *Kamus Jawa Kawi Indonesia*. Yogyakarta: Pura Pustaka.
- Modulasi (musik). [https://id.wikipedia.org/wiki/Modulasi_\(musik\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Modulasi_(musik)) diakses pada 12 mei 2019.
- "Prakempa Sebuah Lontar Gambelan Bali". 1986. Terj. I Made Bandem. Laporan Penelitian. Denpasar: Akademi Seni Tari Indonesia Denpasar.
- Palgunadi, Bram. 2002. *Serat Kandha Karawitan Jawi*. Bandung: ITB.
- Pengertian tema, <http://www.definisimenurutparaahli.com/pengertian-tema/> diakses pada tanggal 14 Maret 2019.
- Prier SJ, Karl Edmund. 1996. *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Purwadi. 2007. *Sejarah Sastra Jawa*. Yogyakarta: Panji Pustaka.
- Senen, I Wayan. 2017 "Proses Kreatif Penciptaan Gending 'Bakti Swari'", Yudiaryani, et al, ed. *Karya Cipta Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Jb Publisher bekerja sama dengan Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Smith, Jacqueline. 1985. *Komposisi Tari*. Terj. Ben Suharto. Yogyakarta: Ikalasti.

Studi Fenomenologi. <https://embakri.wordpress.com/2009/03/12/fenomenologi/> diakses pada 06 Februari 2019.

Sunaryo. 2017 “Implementasi Taksonomi Bloom dalam Penciptaan Musik”, Yudiaryani, et al, ed., *Karya Cipta Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: JB Publisher bekerja sama dengan Fakultas Seni Pertunjukan, Instiut Seni Indonesia Yogyakarta.

Supangah, Rahayu. 2009. *Bothekan Karawitan II: Garap*. Surakarta: Program Pascasarjana bekerja sama dengan ISI Press Surakarta.

Tangga Nada Kromatik. <https://gesangmusic.com/tangga-nada-kromatik/> diakses pada taggal 15 April 2019.

Tangga Nada. <http://www.andyowenguitar.com/tangga-nada-pentatonik-minor-dan-blues/> diakses pada 17 April 2019.

Teknik Menabuh Bonang, <http://dickyslengekan.blogspot.com/2014/12/teknik-menabuh-bonang.html>, diakses pada 01 Mei 2019.

NARA SUMBER

Dinda, 24 tahun, wiraswasta, Dusun Paluagung, Kecamatan Tegaldlimo, Banyuwangi, Jawa Timur.

Wildan, 24 tahun, montir, Dusun Purwoagung, Kecamatan Tegaldlimo, Banyuwangi, Jawa Timur.

DISKOGRAFI

Angen-angen. Candra Banyu, Banyuwangi: Prabu Wijaya, 30 Oktober 2016 <https://www.youtube.com/watch?v=6pBfLeG90ag>

Asmaratura. Festival Sendratari Provinsi D.I Yogyakarta, kontingen kabupaten Gunungkidul, 2017. <https://www.youtube.com/watch?v=guJkx3CrMAk>

Embat-embat. Sekar gendhing tradisional daerah Banyuwangi, Youtube pada tanggal 28 Mei 2015 Oleh Indonesian Music Lover <https://www.youtube.com/watch?v=T6-7Sal5wuE>

Mata Air Mata. Band folk ethnik Rubah Di Selatan, Yogyakarta, Youtube pada 04 Desember 2016 oleh chanel Rubah Di Selatan
<https://www.youtube.com/watch?v=8y0OhP7LZMs>

Sadness Chinese Instrumental Music - Bamboo Flute - Relaxing Music for Studying and Sleeping, Youtube pada 10 Oktober 2017 Oleh chanel Land Without Words <https://www.youtube.com/watch?v=6NksUf0xg9k>

